

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bagi pihak-pihak luar laporan keuangan merupakan jendela informasi yang memungkinkan mereka untuk mengetahui kondisi perusahaan pada suatu masa pelaporan. Informasi yang didapat pada suatu laporan keuangan perusahaan tergantung pada tingkat pengungkapan (*disclosure*) dari laporan keuangan yang bersangkutan. Oleh karena itu, informasi dalam laporan keuangan yang diungkapkan tersebut harus memadai. Informasi yang memadai tersebut dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan yang dapat membantu para pengambil keputusan (investor, kreditur, dan pemakai informasi lainnya) dalam mengantisipasi kondisi ekonomi yang semakin berubah (Luciana dan Ikka, 2007).

Bank merupakan lembaga yang berperan menjalankan fungsi intermediasi atas arus dana dalam suatu perekonomian. Jika sebuah bank mengalami permasalahan, dampak yang ditimbulkan akan menjalar dengan cepat sehingga akan mempengaruhi keputusan nasabah, investor, maupun pihak-pihak lainnya untuk melakukan kegiatan bisnis dengan menggunakan jasa bank. Apabila permasalahan yang terjadi pada suatu bank tidak ditangani secara tepat, akan menciptakan dampak ikutan (*contagion effect*) baik secara domestik maupun internasional. Melihat pentingnya peran bank, maka keberadaan dan keberlangsungan bisnis perbankan dalam suatu perekonomian menjadi area yang diatur dan diawasi secara ketat oleh otoritas suatu negara. Tujuan utamanya

adalah untuk mempertahankan kepercayaan nasabah kepada pada industri perbankan. Perkembangan di dunia perbankan dan perekonomian makro yang semakin dinamis dan kompleks menuntut perbankan untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengantisipasi, menghitung, dan meminimalkan risiko yang dihadapi. Harus diakui pula bahwa industri perbankan adalah suatu industri yang sarat dengan risiko, terutama karena melibatkan pengelolaan uang masyarakat dan diputar dalam bentuk berbagai investasi, seperti pemberian kredit, pembelian surat-surat berharga dan penanaman dana lainnya. Semua kegiatan bank baik yang berasal dari aktiva maupun pasiva mengandung berbagai jenis risiko, baik itu risiko pasar, risiko kredit, risiko likuiditas maupun risiko-risiko lainnya. Besar kecilnya risiko itu akan sangat tergantung pada berbagai faktor yang terkait, misalnya kemampuan dan kejelian manajemen dalam mengelola manajemen risiko.

Kepercayaan Bank Indonesia terhadap perbankan di Indonesia tidak selalu dipatuhi sehingga muncul beberapa kasus manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh bank seperti contoh kasus yang terjadi pada PT Lippo Bank Tbk dan kasus PT Bank Century. Akibat dari adanya fenomena tersebut menimbulkan banyaknya permintaan publik kepada perusahaan untuk memperluas praktik pengungkapan dalam laporan tahunan agar tidak terjadi kekurangan informasi, salah satunya adalah pengungkapan risiko. Permintaan publik tersebut sejalan dengan Peraturan Bank Indonesia No.11/25/PBI/2009 tanggal 1 Juli 2009 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum serta Surat Edaran Bank Indonesia No.13/23/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 perihal Penerapan

Manajemen Risiko bagi Bank Umum. Manajemen Risiko adalah bagian yang mutlak harus terdapat dalam perbankan di Indonesia dalam peningkatan *risk awareness*. Penerapan manajemen risiko dalam perbankan berkaitan dengan meningkatnya risiko yang harus ditanggung oleh bank.

Enterprise Risk Management (ERM) berawal ketika *Securities & Exchange Commission* (SEC) Amerika mengajukan usulan agar perusahaan melakukan pengungkapan informasi yang lebih lengkap terkait dengan praktik pengawasan manajemen risiko. ERM merupakan suatu strategi yang digunakan untuk menangani dan mengelola semua risiko perusahaan. Penerapan ERM yang formal dan terstruktur merupakan suatu keharusan bagi perusahaan. Jika ERM dilaksanakan secara efektif, maka akan memberikan kekuatan bagi pelaksanaan Good Corporate Governance (Beasley et al., 2005 dalam Meizaroh dan Lucyanda, 2011).

Bagi dunia perbankan, pengelolaan risiko yang baik akan mempengaruhi kemampuannya berkompetisi. Semakin besar risiko yang dihadapi bank, semakin besar pula modal yang diperlukan bank. Ini berarti bank yang mengelola risikonya dengan baik akan memerlukan modal lebih kecil sehingga mampu melakukan perluasan bisnis dengan cepat. Untuk meminimalisir risiko-risiko yang dihadapi, manajemen bank harus memiliki keahlian dan kompetisi yang memadai sehingga berbagai risiko yang berpotensi muncul dapat diantisipasi dari awal dan dicari cara penanganannya dengan lebih baik, sehingga risiko yang muncul dan potensi kerugian yang akan diderita dapat ditekan seminimal mungkin.

Struktur kepemilikan dalam Peraturan Bank Indonesia yaitu kepemilikan publik merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh masyarakat umum atau oleh pihak luar. Kepemilikan saham publik merupakan porsi dari saham beredar yang dimiliki masyarakat umum. *Leverage* merupakan suatu cara untuk mengukur besarnya penggunaan hutang dalam membiayai investasi. Untuk menilai tingkat risiko perusahaan maka pengukuran dilakukan menggunakan *debt to asset ratio*.

Bank size atau ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya sumber daya yang dimiliki perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Dewan Komisaris adalah organisasi perseroan yang melakukan pengawasan serta memberikan nasihat kepada direksi untuk memastikan bahwa perseroan dikelola sesuai dengan maksud dan tujuan perusahaan. Semakin besar proporsi jumlah anggota dewan komisaris mempunyai manfaat kapasitas monitoring dan pemberian informasi yang meningkat sehingga diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengungkapan manajemen risiko

Peneliti Iin (2016) menyatakan bahwa *leverage* tidak mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko, sedangkan profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Penelitian Sulistyaningsih dan Barbara (2016) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial, reputasi auditor, *leverage*, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *risk management disclosure*, sedangkan kepemilikan publik dan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *risk management disclosure*.

Annisa dan Siti (2017) membuktikan bahwa jumlah dewan komisaris, ukuran dewan komisaris independen, jumlah rapat dewan komisaris, ukuran komite audit independen, dan dewan pengawas syariah tidak mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko perbankan syariah, sedangkan komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko perbankan syariah. Penelitian Citrawati dan Fauzi (2010) menyatakan bahwa komisaris independen dan *risk management committee* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management*, sedangkan ukuran dewan komisaris, reputasi auditor, dan konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap *enterprise risk management*. Dari penelitian-penelitian tersebut terdapat hasil yang tidak konsisten. Perbedaan hasil penelitian terjadi dikarenakan adanya perbedaan sampel penelitian, variabel independen penelitian, populasi, periode, hingga faktor-faktor lain. Sehingga penelitian ini penting dilakukan karena terdapat perbedaan hasil penelitian dan mengingat manajemen risiko sangat penting bagi sektor perbankan serta pengungkapan manajemen risiko menyediakan rincian perusahaan untuk mengetahui bagaimana bank mengelola risiko.

Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015, karena maraknya pembobolan perusahaan terutama perbankan akhir-akhir ini, tahun 2010-2011 (kasus Citibank dan Bank Mega), memuat penelitian terhadap perbankan menjadi relevan untuk dilakukan. Di era globalisasi sekarang ini, produk dan aktivitas bank semakin kompleks mengakibatkan risiko yang dihadapi akan semakin

meningkat. Sementara itu penelitian *terhadap risk management disclosure* belum banyak dilakukan di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk ingin mengetahui lebih dalam mengenai seberapa berpengaruhnya variabel-variabel terkait pengungkapan manajemen resiko dan karena itu peneliti menetapkan judul “Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko”

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun diatas, maka perumusan masalah yang diperoleh adalah:

1. Apakah kepemilikan publik berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko pada sektor perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015?
2. Apakah *risk management committee* berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko pada sektor perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015?
3. Apakah *bank size* berpengaruh terhadap terhadap pengungkapan manajemen risiko pada sektor perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015?
4. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko pada sektor perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015?

5. Apakah dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko pada sektor perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan publik terhadap pengungkapan manajemen risiko pada sektor perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
2. Untuk menganalisis pengaruh *risk management committee* terhadap pengungkapan manajemen risiko pada sektor perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
3. Untuk menganalisis pengaruh *bank size* terhadap pengungkapan manajemen risiko pada sektor perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
4. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan manajemen risiko pada sektor perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
5. Untuk menganalisis pengaruh dewan komisaris terhadap pengungkapan manajemen risiko pada sektor perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Dapat dijadikan pengetahuan mengenai pengaruh kepemilikan publik, *bank size*, *leverage*, *risk management committee*, dewan komisaris terhadap pengungkapan manajemen risiko.

2. Bagi Investor

Dapat dijadikan sebagai informasi dalam pengambilan keputusan investasi pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang memiliki pelaporan risiko.

3. Bagi Perusahaan

Dapat dijadikan sebagai acuan dalam mempertimbangkan kebijakan untuk mengelola risiko perusahaan.

4. Bagi Akademis dan peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan referensi untuk peneliti selanjutnya.

1.5. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penelitian

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menguraikan tentang penelitian yang terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang populasi dan sampel, metode pengumpulan data, dan metode analisis data

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISA DATA

Bab ini menjelaskan tentang gambaran subyek penelitian dan analisa data

BAB V : PENUTUP

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran.

